



UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia Dalam Bidang Sosial dan Sains Pada Era Revolusi Industri 4.0



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Percetakan
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang
Jakarta Timur

ISBN 978-623-7256-71-7



9 786237 256717



UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Bidang Sosial dan Sains pada Era Revolusi Industri 4.0

Penulis :

Familia Novita Simanjuntak, Noh Ibrahim Boiliu
E. Handayani Tyas, Posma Sariguna Johnson Kennedy
Osbin Samosir, Mesta Limbong, Melinda Malau
Angel Damayanti, Hasian Leniwita, Ied Veda R. Sitepu
Daniel Polii, Siska Widora dan Debora Theresia
Indah Novitasari, M.Si (Han)

Editor :

Taat Guswantoro S.Si., M.Si
Sipin Putra, M.Si
Fransiskus Xaverius Gian Tue Mali, M.Si

ISBN: 978-623-7256-71-7

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang, Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



**UKI Press
2020**

Kata Pengantar

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Kristen yang didirikan oleh Prof. Dr. Sutan Gunung Mulia, Meester in de Rechten Yap Thiam Hien, dan Bpk. Benyamin Philips Sigar, yang membawa amanat Sidang Raya Dewan Gereja2 di Indonesia (DGI) Ke-2 tahun 1953, UKI berpegang pada tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang tertera dalam visi awalnya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, sebagai sumbangsih masyarakat Kristen di Indonesia pada negara yang baru saja merdeka ketika itu. ‘Mencerdaskan’ dan ‘Sumbangsih’ menjadi 2 kata kunci dalam pendirian tersebut dan menjadi tekad pelayanan UKI ke depan. Dikuatkan dengan motto pelayanan UKI, kedua kata kunci yang menjadi semangat UKI dalam melayani masih tetap relevan hingga saat ini, bahkan dalam pelayanannya.

Dalam rangka hari ulang tahunnya yang ke-66 tahun 2019, Universitas Kristen Indonesia juga menerbitkan buku “UKI untuk Negeri 2019”, yang berisi tulisan para dosen sebagai sumbangsih mereka kepada masyarakat. Penerbitan buku dalam rangka Dies Natalis UKI juga sebagai bentuk tanggung jawab institusi dalam menjalankan fungsi tridarmanya. Sumbangsih terhadap bangsa Indonesia dalam upaya menghasilkan SDM yang unggul, tangguh serta berdaya saing, Universitas Kristen Indonesia digerakkan oleh para pengajar yang perlu selalu meningkatkan keahlian, mengasah ilmu dan keterampilannya agar selalu relevan dalam pengajaran sehingga berbagai tantangan yang dihadapi dapat direspon dengan baik. Untuk itulah, dalam menjalankan fungsi tridarmanya, para dosen berkontribusi juga, menuliskan buah

pikirannya agar dapat menjadi inspirasi bagi para pembacanya selain sebagai tanggung jawab keilmuannya. Semoga sumbangan pemikiran mereka yang tertuang dalam kumpulan tulisan di buku ini dapat mencerahkan pembacanya.

Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati semua upaya dan kerja keras kita untuk memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Terima kasih.

Jakarta, 15 Oktober 2019

Rektor

Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., M.B.A

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Pendidikan Ala Universitas Kristen Indonesia untuk NKRI Berkelanjutan	2
Pedagogi Kasih dan Pedagogi Partisipatif Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran di Era 4.0	21
UKI Bersaing dan Bersanding di Era Revolusi Industri 4.0.....	41
Permasalahan Strategis dalam Pengelolaan Perbatasan Negara : Dulu Pintu Belakang, Kini Merupakan Teras Depan	57
Penguatan Demokrasi dari Pemilikada : Evaluasi Penyelenggaraan {emulikada Serentak Tahun 2015, 2017 dan 2018.....	88
Blended Learning Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Guru) di Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (Studi Kasus di Toraja Utara).....	142
Tantangan Profesi Akuntan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Peluangnya dalam Society 5.0	156
Mewujudkan Indonesia Aman, Damai dan Bebas Radikalisme dalam Perspektif Perguruan Tinggi Kristen.....	170
Tantangan dan Peluang Perawat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0	188
Kesiapan Anak Binaan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan	199
Mencari Relasi Ideal antara Universitas Kristen Indonesia dengan Alumninya.....	231

- Preuss, Horch, Dietrich. *Old Testament Theology*. Vol. I, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Riddersbos, J. *Bible Student's Commentary: Deuteronomy*, Zondervan, 19864.
- Tigay, Jeffrey, H. *JPS Torah Commentary: Deuteronomy*, Jewish Publication Society, 1994.
- von Rad, Gerhard. *Deuteronomy*, Philadelphia: Westminster Press, 1964.
- Vogt, Peter, T. *Deuteronomic Theology and the Significance of Torah: A Reappraisal*, Winona Lake: Eisenbrauns, 1993.
- Walton John, H., & Matthew, Victor, H. *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy*, USA: InterVersity Press, 2018.

UKI SIAP BERSAING DAN BERSANDING DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dr. E. Handayani Tyas, S.H., M.Pd

tyasyes@gmail.com

Ringkasan

Di zaman yang serba maju ini, dunia berubah dengan sangat cepat. Perubahan terjadi disegala bidang. Berpijak pada konstitusi, bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, UKI menyambut dengan keterbukaan hati dan pikiran bahwa Lembaga Pendidikan yang bernama UKI yang kini sudah berusia 66 tahun harus dapat mengimbangi perubahan yang serba cepat ini. Untuk tetap eksis di dunia Perguruan Tinggi, UKI siap bertanding namun tetap bersanding di tataran regional, nasional dan global dengan mengelolanya secara lebih baik di semua lini.

Mulai dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikannya serentak bangkit menuju UKI HEBAT, dengan sehati dan sepikir yang disertai dengan pola kepemimpinan yang sinergi antara YUKI dan UKI niscaya UKI mampu menempatkan diri sejajar dengan Universitas-Universitas Swasta yang lain di DKI Jakarta dan bahkan di Indonesia. UKI mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas, yang dimimpikan dan diinternalisasikan di setiap sivitas akademika UKI.

Kini piranti-piranti teknologis semakin memudahkan proses belajar mengajar, digitalisasi Perguruan Tinggi tak terelakkan. Revolusi industri 4.0 menuntut respon serba cepat tetapi tepat melalui pemanfaatan teknologi. Digitalisasi pendidikan membuat semua orang

tak sekedar berpasrah diri pada peribahasa ‘biar lambat asal selamat’. Digitalisasi Perguruan Tinggi merupakan bagian integral politik pendidikan 4.0 yang bertujuan menyiapkan putra-putri Indonesia mampu merespons tantangan revolusi industri 4.0 dan masa depan yang cemerlang.

Menghadapi hal yang demikian UKI siap keluar dari zona nyaman dan bersatu merapatkan barisan menghadapi tantangan dan menyambutnya sebagai peluang untuk dijalani. Seluruh jajaran mulai dari manajemen puncak sampai kepada staf pelaksana siap secara fisik dan psikhis untuk bertanding dan bersanding di era revolusi industri 4.0. Perubahan besar-besaran dilakukan disemua lini, karena sadar akan kemajuan yang tidak akan menunggu siapapun yang tidak bisa beradaptasi.

I. Pendahuluan

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang menyatakan bahwa Universitas Kristen Indonesia (UKI) adalah Kampus Kasih, penulis amat yakin UKI akan memegang komitmennya. Dengan motto nya yang sangat terkenal sejak 66 tahun yang lalu, yakni “Melayani, bukan dilayani” ditambah dengan Nilai-Nilai UKI yang berlandaskan Alkitabiah: (1) Rendah Hati (Filipi 2:3B); (2) Berbagi dan Peduli (Ibrani 10:24); (3) Profesional (Matius 25:21); (4) Bertanggung Jawab (Bilangan 4:49); (5) Disiplin (Efesus 5:16), UKI siap bekerja dan bekerja sekuat tenaga sampai cita-cita menjadi UKI HEBAT terwujud.

Iklim pendidikan di UKI mengajarkan seluruh sivitas akademis nya untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi kejujuran,

menegakkan integritas melalui fakta dan data, mengukur dan menimbang sebelum berpendapat atau memutuskan, tidak semata-mata bergantung pada opini atau informasi yang belum tentu kebenarannya. Atmosfer UKI yang sejuk dan damai mulai kian terwujud, demi menjadi Universitas unggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat di Indonesia dan Asia sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila pada tahun 2034, sesuai visi UKI.

Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka unsur peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus siap berubah, tentunya berubah ke arah yang lebih baik. Karena jika ke tiga unsur tersebut tetap tinggal dalam zona nyaman tentu sampai kapan pun UKI pasti tidak akan maju apalagi mau bertanding, alhasil akan tinggal mimpi. Dalam situasi seperti sekarang ini, lembaga pendidikan juga berperan sebagai ujung tombak pencetak generasi penerus yang cinta pada bangsa dan negaranya. Lembaga pendidikan harus menyatakan sikap dengan tegas tentang prinsip-prinsip kebhinnekaan, setia kepada Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi prinsip persatuan dan kesatuan (NKRI).

II. Pembahasan

Hidup di era revolusi industri 4.0, setiap warga UKI harus mampu bertindak 4C:

1. *Critical Thinking*
2. *Creativity*
3. *Communicatie*
4. *Collaboratie*

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi, UKI harus terus berupaya untuk terus memastikan agar proses dan hasil pembelajarannya/pendidikannya semakin relevan terhadap perubahan zaman, mutu lulusannya berkualitas, risetnya memberikan dampak yang semakin besar bagi bangsa khususnya kemanusiaan secara luas. Menjadi ‘pabrik’ riset dengan berbagai penemuan akurat, kredibel dan akuntabel. Bertindak sebagai inisiator dari berbagai upaya untuk memajukan bangsa dan kualitas umat manusia melalui ilmu pengetahuan.

Di UKI, baik mahasiswa, dosen, maupun pegawainya terdiri dari berbagai macam suku-agama-bahasa-adat istiadat dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote bersatu padu dalam kebhinnekaan dan kerukunan bak ‘Indonesia mini’. Seluruh sivitas akademika UKI menyadari akan keberagaman karakter manusia, pentingnya tolong-menolong, menghargai pandangan dan perbedaan satu sama lain, serta menjaga dan mengutamakan relasi antarmanusia di atas berbagai bentuk persaingan.

Tumbuh bersama dan besar bersama dalam naungan Tuhan Yang Maha Esa, adanya perbedaan tidak perlu menjadi sumber perselisihan, justru dengan banyaknya perbedaan itu akan memperkaya wawasan, perbedaan mengasah kepekaan, perbedaan membangun kebijaksanaan. Semua perbedaan itu sama sekali tidak memengaruhi kepercayaan dan kecocokan satu sama lain. Perbedaan sama sekali bukan penghalang untuk bekerja sama dan membangun cita-cita bersama “UKI HEBAT”. Memaknai semangat *Solidarity Forever* secara nyata dan konsisten, saling membantu, saling

mengingatikan, setia, merasa senasib dan sepenanggungan dalam suka maupun duka.

Semua itu dirajut oleh pimpinan, mulai dari yang tertinggi (rektor) dan para wakilnya, dekan bersama para kaprodinya, biro-biro bersama seluruh staf nya, dan seluruh jajaran dosen, serta kelompok karyawan di lingkungan UKI. Semua menyadari bahwa pendidikan yang makin baik adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan kompetensi, namun lebih dari itu, yakni menanamkan *values* dan membangun *mindset* yang berkesinambungan adalah kuncinya.

Melalui pendidikan, membuat kemajuan cara berpikir seseorang, membuka wawasan, meningkatkan kemampuan, memampukan manusia untuk tidak hanya hidup berdasarkan dogma yang bisa saja usang, menjadi tidak relevan lagi, dan bisa juga tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pengetahuan dan kompetensi akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman, layaknya mulai dari revolusi industri 1.0 sampai dengan 4.0 dan kini menuju 5.0.

Pendidikan bagi generasi penerus adalah salah satu hal terpenting yang harus menjadi perhatian YUKI dan UKI, tongkat estafet jangan sampai terputus. Menuju dan menjadi UKI hebat sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia nya. Pendidikan memegang peranan penting, bangsa yang maju adalah bangsa yang menaruh perhatian pada bidang pendidikan dan pembangunan karakter kepada seluruh warganya. Dengan aset 8 Fakultas (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas

Kedokteran, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Vokasi, dan beberapa program D3 nya) yang dimiliki UKI, serta tanah dan bangunan milik sendiri maka UKI siap berselancar di kancah regional, nasional dan bahkan internasional.

Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif diberbagai bidang. Perubahan ini dapat menekan angka pengangguran baik yang nyata maupun terselubung di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar global. Era digital mulai memasuki pasar teknologi global untuk memperbaharui pola pikir dalam berinovasi. Karakteristik yang muncul di dunia digital abad XXI, antara lain ialah sivitas akademika harus rajin menjelajah jejak teknologi, berbagi dalam menciptakan gagasan-gagasan baru, berinteraksi dan berkolaborasi di bidang sosial untuk memenuhi kodrat nya.

Era digital mengandung banyak ancaman apabila tidak diwaspadai sejak dini, karena era ini diperkirakan dapat menyalpkan sekitar dua juta pekerjaan dalam kurun waktu sepuluh tahun mendatang. Peran manusia digantikan dengan mesin otomatisasi dan robot. Di sisi lain, peran pendidik harus dapat menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang serba berubah, cara melayani pembelajaran kepada generasi milenial jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, setiap pendidik harus meningkatkan pemahaman dalam mengekspresikan diri di bidang literasi media, memahami informasi dengan cepat, tepat dan akurat untuk dibagikan kepada peserta didik. Kemampuan menemukan

analisis untuk menyelesaikan permasalahan akademisi literasi digital.

Untuk menjawab tantangan itu, semua pendidik harus senantiasa meningkatkan kolaborasi dalam orientasi pendidikan mendatang dan dapat mengubah kinerja sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas pola pikir peserta didik dengan penguatan digitalisasi pendidikan yang berbasis aplikasi. Adapun bidang modul pembelajarannya, harus bisa mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi berdasarkan literasi yang akurat (maksimal 5 tahun terakhir), dengan menggabungkan sisi pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Sedangkan sistem penilaiannya, lengkap pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran berbasis penalaran yang tinggi menuntut pendidik (dosen) kreatif agar bisa mencapai sasaran secara efektif. Pola pikir dan strategi pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru/dosen, *teacher centered (TCL)* kini berubah menjadi terpusat pada siswa/mahasiswa atau *student centered (SCL)*. Pembelajaran yang sesuai untuk menumbuhkan atau meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang kita kenal dengan pembelajaran berbasis *HOTS*. Pentingnya *HOTS* dalam abad XXI dan era revolusi industri 4.0, karakteristik pembelajaran *HOTS*, suatu pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, pembelajaran berpikir kritis dan membuat keputusan, pembelajaran menyelesaikan masalah, dan memberikan berbagai contoh soal *HOTS* dengan berbagai bentuk agar dapat menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu berpikir kritis.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi membuat seseorang mampu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), mampu menemukan dan memecahkan masalah (*problem finder and problem solver*), sekaligus mampu membuat keputusan (*make a decision*). Karenanya, yang penting untuk kita lakukan adalah melakukan transformasi pembelajaran dari *LOTS* ke *HOTS* (*LOTS = Low Order Thinking Skills*), (*HOTS = Higher Order Thinking Skills*).

Menurut Lewis dan Smith (1993), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan. Sedangkan menurut Tomei (2005), *HOTS* mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi itu terjadi jika siswa/mahasiswa mampu menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi.

Pendapat Peters (2005), ketika sedang menerapkan *HOTS*, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. Sementara John Dewey, menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir. Jika mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (*HOT*)

terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berikir kreatif.

Setelah penulis mengemukakan beberapa buah pikiran para ahli di bidang pendidikan, segeralah UKI bangkit, membenahi seluruh lini manajemennya, mulai dari prasarana, sarana, SDM nya, *service learning* nya, membuat pembelajaran menjadi *joyfull learning*, melayani dengan segenap hati, penuh integritas, memenuhi semua nilai-nilai yang sudah disepakati bersama, niscaya visi dan misi UKI cepat terealisasi.

UKI tidak sendirian, di tengah hiruk-pikuknya ibu kota, di antara pesaing sesama perguruan tinggi swasta yang bermunculan di sana-sini, UKI harus waspada dan segera mengadakan ‘lompatan-lompatan’ besar untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Seluruh warga UKI hendaknya bergairah dan antusias ikut memajukan kampus, ikut ‘mewarnai’ kampus dengan kebaikan-kebaikan sesuai Firman Tuhan. Di era revolusi industri 4.0, jika UKI tak dapat beradaptasi, dengan selalu introspeksi diri dan rajin membuat analisis *SWOT*, maka dikhawatirkan akan tinggal nama! *Adapt or die!*

Mencermati kondisi dunia yang berubah sangat cepat, manakala piranti-piranti teknologis semakin memudahkan proses belajar-mengajar, digitalisasi kampus tak terelakkan lagi. Revolusi industri 4.0 menuntut respons yang serba cepat di segala bidang, maka jadilah ‘si-cepat – dengan berpikir cepat dan bertindak cepat!’ Jejaring internet (*internet of things*) telah merambah ke segenap

penjuru dunia, ditambah dengan variasi data yang melimpah (*big data*), belum lagi kini dengan hadirnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang terus berkembang, menjadikan proses belajar-mengajar tidak dapat dilakukan secara manual/konvensional.

UKI sudah menggunakan IT sejak beberapa waktu yang lalu, baik perangkat maupun penggunaannya (SDM) hendaknya juga sudah harus disiapkan. Masyarakat pada abad XXI menyadari pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kreatif, luwes, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan dengan tepat, serta terampil memecahkan masalah, ditambah dengan kemampuan sosial yakni mampu bermusyawarah, dapat mengomunikasikan gagasan secara efektif, handal dalam bekerja sama dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok (bersinergi).

Kehidupan dan karir di abad XXI membutuhkan kemampuan untuk: (1) fleksibel dan adaptif; (2) berinisiatif dan mandiri; (3) memiliki keterampilan sosial budaya; (4) produktif dan akuntabel; serta (5) memiliki kepemimpinan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, barang siapa yang memilih untuk tetap tinggal di zona nyaman, pasti akan tertinggal atau ditinggalkan. Kompetensi abad XXI menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan mata pelajaran pokok (*core subjects*) saja tidak cukup. Rajin memanfaatkan informasi dan kemampuan berkomunikasi yang efektif serta berkarakter kuat, akan sangat menunjang karir seseorang; lakukanlah sekarang juga! Kita perlu digitalisasi pendidikan yang tetap membumi dan mengindonesia dan harus tetap berkiblat ke penguatan nasionalisme yang inklusif dan humanis.

Dunia pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat besar dan berarti dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Kontribusi yang diberikan meliputi segala aspek kehidupan, yaitu: aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Melalui pendidikan akan melahirkan generasi-generasi sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam proses perubahan di masyarakat. Pendidikan dapat dijadikan media untuk membangun karakter generasi-generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi (*nasionalism spirits*), cinta tanah air, dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan merupakan sebuah lembaga yang melibatkan dan mengelola manusia, karenanya lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bersifat humanis, untuk itu pengelolaan dalam lembaga pendidikan bersifat unik dan dinamis. Dikatakan dinamis karena karena mengacu pada sifat manusia sebagai makhluk yang selalu berubah dan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai yang berkembang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan tata kelola (administrasi dan manajemen) yang baik dan benar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Edgar Schein dalam Rivai (2013) memberikan pemahaman tentang pentingnya keberadaan pemimpin dalam sebuah organisasi. Stephen P. Robbins mendefinisikan organisasi adalah kesatuan entity sosial yang dikoordinir secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan Schermerhorn, Hunt & Osbor dalam Parulian (2008) mendefinisikan

organisasi sebagai kumpulan orang yang bekerja sama dengan cara mendistribusikan pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu.

UKI sebagai organisasi pendidikan yang dipimpin oleh Rektor Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., MBA adalah sosok yang memimpin dengan mengacu pada ajaran Ki Hajar Dewantoro (Menteri Pendidikan Nasional Pertama Indonesia) yang terkenal dengan ajarannya: *ing ngarso sung tulodo – ing madyo mangun karso – tut wuri handayani*, yang artinya: apabila seorang pemimpin berada di depan maka ia memberi keteladanan, apabila seorang pemimpin berada di tengah-tengah mereka yang dipimpin maka ia menggerakkan pengikutnya untuk senantiasa berbuat yang terbaik dan berprestasi sesuai bidangnya masing-masing, apabila seorang pemimpin berada di belakang mereka yang dipimpin maka ia memberikan dorongan semangat kepada pengikutnya agar mampu mengukir karya terbaik dan berinovasi.

Beliau adalah pemimpin yang memberi pasokan energi yang dibutuhkan UKI agar UKI dapat ‘lepas landas’ menuju UKI HEBAT. Peran yang dianggap paling penting adalah memberi visi, arah dan tujuan kemana arah organisasi menuju. Membenahi SDM agar menjadi SDM unggul dalam memberikan pelayanan prima kepada ‘pelanggan’ (*service excellence*), menularkan semangat kewirausahaan, kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dianutnya kepada seluruh pengikutnya. UKI siap berubah dan meninggalkan zona nyaman yang bertahun-tahun silam telah dilaluinya.

Sebagai institusi pendidikan, UKI merupakan salah satu bentuk organisasi yang memiliki tujuan menggali dan menemukan serta mengembangkan potensi yang ada dalam setiap diri individu. Di

bidang pendidikan penerapan aturan-aturan yang berdasarkan nilai-nilai sangat penting diprioritaskan. Nilai-nilai toleransi dijadikan sebagai budaya yang terus dipupuk, sesama akademisi hendaknya dapat saling menghargai dan menghormati, saling tolong-menolong dan mengutamakan sifat gotong royong. Di lingkungan UKI tidak semuanya beragama Kristen, namun keberadaan UKI sangat menaruh hormat kepada siapa saja, karena menerapkan prinsip ‘kalau dia tidak Saudara se iman, dia adalah Saudara dalam kemanusiaan’. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka itu disebut sebagai anak-anak Allah!

Di sisi lain, UKI senantiasa memperhatikan hal prasarana dan sarana, melakukan perbaikan yang terus-menerus untuk kenyamanan bersama. Prasarana dan sarana sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk dapat mencapai kualitas produk (lulusan) yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, UKI senantiasa menjalin kerja sama baik dengan institusi pemerintah maupun institusi swasta di dalam dan di luar negeri. Jejaring kerja selalu ditebarkan dalam suatu proses yang panjang, berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Sering kita dengar bahwa pelaksanaan *Just In Time* harus berpasangan dengan pelaksanaan *Total Quality Management*, atau dapat dikatakan bahwa kedua filosofi ini seperti halnya dua sisi mata uang logam. Usaha mengadakan perbaikan secara terus-menerus dan dilaksanakan secara berkesinambungan (*continuous improvement*) atau dalam istilah Jepang menyebutnya dengan *KAIZEN* adalah suatu usaha perbaikan yang melekat pada filosofi *TQM* itu sendiri. Untuk mempelajari bagaimana memenangkan persaingan, terutama

dari pesaing sesama perguruan tinggi, maka UKI harus mempunyai keunggulan-keunggulan yang bisa diterima oleh masyarakat.

Just In Time (di bidang pendidikan) mendasarkan pada delapan kunci utama, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang kompeten.
2. Merekrut dosen yang kompeten.
3. Menyediakan program studi lanjut (di dalam dan di luar negeri).
4. Memberi kesempatan pertukaran mahasiswa (*student exchange*).
5. Memperbaiki proses belajar mengajar (kreatif dan inovatif).
6. Menekan/menghilangkan pemborosan.
7. Memberikan training kepada tenaga kependidikan.
8. Menghilangkan ketidakpastian/keragu-raguan.

Adapun strategi *Just In Time* nya adalah dengan memberikan dukungan dari semua pihak terutama yang berkaitan dengan penerimaan mahasiswa, juga dukungan dari pimpinan, karena tanpa ada komitmen dari pimpinan *JIT* tidak dapat terlaksana. Sedangkan *Kaizen* mempunyai semangat mengadakan perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan berpedoman pada semangat. Keterlibatan *Kaizen* dalam berbagai tingkatan manajemen, dari manajemen puncak sampai dengan staf pelaksana, semua harus memegang prinsip: 'Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, sehingga tidak boleh ada hari yang lewat tanpa perbaikan'.

III. Kesimpulan

Sampailah penulis pada bagian akhir tulisan ini, penulis hendak menyampaikan butir-butir simpulan:

1. Mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki UKI (pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan serta prasarana dan sarana), membuat UKI siap bertanding dan bersanding di era revolusi industri 4.0.
2. Menerapkan motto UKI ‘melayani, bukan dilayani’ dan berpegang teguh pada Firman Tuhan sebagaimana tertuang dalam nilai-nilai UKI, membuat UKI siap bertanding dan bersanding di era revolusi industri 4.0.
3. Kepedulian dan kemampuan untuk hidup dalam keserasian, toleransi, solidaritas dan hidup damai dengan semua orang, membuat UKI siap bertanding dan bersanding di era revolusi industri 4.0.
4. Semua bangkit, semua bercita-cita UKI maju, siap keluar dari zona nyaman (*comfort zone*), membuat UKI siap bertanding dan bersanding di era revolusi industri 4.0.
5. Tuhan Yesus Kristus memimpin – menyertai – memberkati, UKI jadi HEBAT!

Daftar Pustaka

- Ariani, Wahyu Dorothea, 1999. Manajemen Kualitas. Yogyakarta: Andi Offset.
- Latif, Mukhtar dan Suryawahyuni Latief, 2018. Teori Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sani, Abdullah Ridwan, 2019. Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Edisi Revisi. Tangerang: Tira Smart.
- Stewart, Mitchell Aileen, 1998. Empowering People. Yogyakarta: Kanisius.
- Terry, R. George, 2000. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: PT. Bumi Aksara.